



## Gambaran Proses *Grieving* atas Kehilangan Anggota Keluarga Akibat Virus COVID-19

Ida Ayu Putu Somawati\*, David Hizkia Tobing

Universitas Udayana, Indonesia

Email: idaayusoma@gmail.com, Davidhizkia@unud.ac.id

---

### ABSTRAK

**Kata kunci:** berkabung;  
COVID-19; keluarga;  
*grieving*

Kehilangan anggota keluarga akibat COVID-19 akan menimbulkan duka yang mendalam, keadaan anggota keluarga yang masih menjalani isolasi mandiri dan adanya prosedur pemakaman yang ketat menghalangi keluarga untuk terlibat dalam proses pemakaman sebagai simbol perpisahan terakhir. Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran proses *grieving* yang dialami individu semasa berkabung pasca kehilangan anggota keluarganya akibat virus COVID-19. Melalui *literatur review* artikel ini membahas mengenai definisi *grieving*, tugas individu dalam masa berkabung, kehilangan anggota keluarga dan berduka di masa pandemi COVID-19, situasi pemakaman tanpa kehadiran anggota keluarga, dan bagaimana mengatasi *grieving* yang berlarut agar individu dapat kembali menjalani kehidupan pasca kehilangan anggota keluarga akibat virus COVID-19.

**Keywords:** COVID-19;  
*family; grieving; mourning*

### ABSTRACT

*The lost of family members caused by COVID-19 will result in deep anguish. The fact that other family members should self-isolate and the strict burial procedures are inhibitors for them to get involved in said burial, as a symbol of their last goodbyes. This article explains how a person grieves after the death of a family member because of COVID-19. Through the literature review, this article explains the definition of grieving, a person's tasks in a mourning period, the loss of a family member and grieving in the COVID-19 era, burial without family members, and how to resolve continual grieving so that one may continue on living after going through the death of a family member because of COVID-19.*

---

### PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 bukan hanya mewabah ke seluruh dunia, ada efek negatif yang ditimbulkan pada segi sosio emosional masyarakat (Cao et al., 2020; Dini, 2022). Kasus kematian akibat COVID-19 di tahun 2020 menunjukkan peningkatan secara konsisten yang disebabkan oleh jumlah klinik rujukan yang tidak mampu menampung peningkatan jumlah pasien positif COVID-19, dan tenaga kesehatan yang dirawat berada pada keadaan darurat, sehingga pasien COVID-19 tidak dapat ditangani secara tanggap. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI, 2020).

Rumah sakit yang menangani pasien COVID-19 memberlakukan peraturan yang melarang anggota keluarga dan kerabat untuk bertemu pasien saat pasien sedang dalam kondisi kritis (Direktorat Pelayanan Rujukan Kemenkes RI, 2020), dimana idealnya keluarga dapat mendampingi pasien melewati sisa hidupnya ketika dalam kondisi kritis yang semakin memburuk (Astari et al., 2021). Aturan terkait protokol kesehatan dan pertimbangan medis membuat hal ini tidak bisa dilakukan oleh anggota keluarga, karena hanya tenaga kesehatan yang dapat menemani pasien (Thambas et al., 2021).

Kepergian anggota keluarga akibat COVID-19 akan menimbulkan duka yang mendalam, sebab keadaan anggota keluarga yang masih menjalani isolasi mandiri dan adanya prosedur pemakaman yang ketat menyebabkan keluarga tidak dapat mengikuti prosesi pemakaman sebagai mana mestinya (Pramudita et al., 2022; Sirait & Hariyati, 2021). Dalam penelitian Wardani (2020), penolakan pemakaman korban COVID-19 dapat memperdalam dukacita yang dirasakan oleh keluarga yang ditinggalkan, selain itu adanya prosedur pencegahan penyebaran COVID-19 yang ditetapkan oleh tim medis juga membuat keluarga tak bisa melihat wajah almarhum untuk terakhir kalinya sebab hal ini akan berdampak fatal apabila tidak dipatuhi.

Kedukaan menjadi respon individu saat kehilangan orang-orang yang dicintai, kematian pada pasien COVID-19 bukan hanya tentang individu yang meninggal, namun juga pada keluarga yang ditinggalkan, perlu ada proses penyembuhan dari rasa kehilangannya, rasa kehilangan atau rasa berduka yang mendalam disebut *grieving* (Hasan et al., 2021). *Grieving* adalah emosi yang melibatkan bagaimana lain cara individu untuk menjaga kenangan tentang orang yang telah meninggal dan mampu menghadapi kenyataan atas kehilangan orang tersebut (Overvad & Wagoner, 2020).

Penelitian terdahulu oleh Ramadhanti (2022) Hasil penelitian ini memperoleh lima tema utama latar belakang yang mencakup penyebab kematian ayah, hubungan dengan ayah, dan masalah keluarga akibat Covid-19. Tema kedua yaitu, gambaran kedukaan pasca kematian ayah, tema ketiga, dampak kematian ayah pada emerging adulthood, tema keempat proses coping, dan tema kelima adalah faktor pemengaruh proses coping. Hasil penelitian menunjukkan walaupun subjek memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan ayah sebelum peristiwa kematian, subjek tetap merasakan berduka atas kematian ayahnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan mengenai kedukaan atas kehilangan keluarga akibat virus COVID-19, maka dilakukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana gambaran proses *grieving* atas kehilangan anggota keluarga akibat COVID-19 yang terkendala prosedur medis untuk perpisahan terakhir dan tanpa menjalankan prosesi sebagaimana keadaan normal sebelum pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai proses *grieving* yang dialami individu setelah kehilangan anggota keluarga akibat COVID-19, terutama dalam kondisi keterbatasan akibat protokol kesehatan yang ketat. Dengan memahami tahapan *grieving* serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bentuk wawasan bagi individu yang mengalami kehilangan agar dapat menghadapi dan mengelola duka secara

lebih adaptif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi tenaga medis, psikolog, serta masyarakat luas dalam memberikan dukungan sosial yang lebih efektif bagi individu yang sedang mengalami proses *grieving*, sehingga dapat meminimalisir dampak psikologis jangka panjang yang mungkin timbul."

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review. Pencarian literatur dilakukan melalui situs Directory of Open Access Journal, ScienceDirect, dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan adalah *grieving*, pandemi, dan COVID-19. Pada pencarian pertama diperoleh 302 artikel melalui ScienceDirect, 18 artikel pada Directory of Open Acces Journal, dan sekitar 5.590 artikel pada Google Scholar. Dari pencarian pertama artikel dipilih dan dikeluarkan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi terdiri dari 1) artikel memaparkan tentang *grieving* pada individu yang kehilangan anggota keluarga akibat COVID-19; 2) artikel diterbitkan sejak tahun 2011; 3) artikel memiliki open access. Kriteria eksklusi meliputi 1) tahun publikasi lebih dari 10 tahun terakhir 2) artikel membutuhkan access.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi *Grieving***

*Grieving* merupakan rasa kehilangan akibat kematian seseorang yang dirasa dekat dengan individu yang berduka, dan menjadi proses penyesuaian diri atas kehilangan. *Grieving* adalah respon yang muncul ketika individu mengalami suatu kehilangan. Respon ini muncul dalam berbagai bentuk perasaan negatif seperti kesedihan, amarah ataupun kesepian khususnya pada masa berkabung. Menurut Worden (2018) terdapat empat tugas yang harus dilakukan individu saat berkabung sebagai berikut:

Tugas pertama: menerima kenyataan atas kehilangan, ketika seseorang meninggal khususnya anggota keluarga, terlepas dari apakah kematian sudah diperkirakan, selalu ada harapan atau kepercayaan bahwa hal tersebut tidak akan terjadi. Tugas utama adalah untuk menghadapi kenyataan bahwa orang tersebut telah meninggal. Tugas kedua: mengatasi rasa sakit dan kesedihan, ditengah kehilangan perlu bagi individu untuk mengenali dan mengelola kesedihan. Setiap individu merasakan kesedihan yang berbeda, namun hampir mustahil kehilangan seseorang yang sangat lekat pada dirinya sendiri tanpa mengalami beberapa tingkat penderitaan atau kesedihan.

Tugas ketiga: beradaptasi pada lingkungan atau situasi baru, ada tiga area fokus perubahan yang harus disikapi atau diperhatikan tiga area tersebut adalah perubahan eksternal mengenai bagaimana kematian individu memengaruhi keseharian dan aktivitas orang yang ditinggalkan, kemudian perubahan internal mengenai bagaimana kematian seseorang memengaruhi kesadaran individu yang ditinggalkan, dan perubahan spiritual mengenai bagaimana kepergian seseorang memengaruhi keyakinan, nilai individual, dan pandangan individu terhadap dunia (Worden, 2018).

Tugas keempat: mempertahankan hubungan atau mengenang almarhum saat beradaptasi dengan situasi yang baru, pada tugas keempat dalam proses berduka adalah

untuk mengingat dan mengenang almarhum, individu yang kehilangan diharapkan memiliki cara untuk tetap terhubung dengan orang yang sudah tiada dalam kehidupannya.

### **Kehilangan anggota keluarga**

Menurut Eisma (2020) ketika orang yang dicintai meninggal dunia, individu berbagi kesedihan dan duka dengan keluarga dan teman pada saat pemakaman, upacara penutupan peti mati, atau melalui pertemuan. Adanya kebijakan untuk menjaga jarak membuat pertemuan dengan keluarga dan teman di satu lokasi menjadi tidak memungkinkan sehingga membuat proses berduka menjadi lebih sulit, dan perasaan duka tidak dapat dikomunikasikan.

Hasil penelitian Hooghe (2021) menunjukkan bahwa adanya pembatasan mobilitas akibat *lockdown* selama pandemi memengaruhi respon individu terhadap kesedihan pasca kehilangan anggota keluarga, hal ini karena individu menghabiskan banyak banyak waktu dengan anggota keluarga lainnya di rumah, dimana hal ini membuat individu menekankan rasa saling mendukung dan menguatkan satu sama lain, namun bersamaan dengan hal tersebut sangat berat bagi individu untuk terkunci dalam kesedihan yang sama.

### **Pemakaman tanpa kehadiran keluarga**

Menurut Fernández (2021) kehadiran dalam proses pemakaman sebagai tempat peristirahatan almarhum melibatkan simbol emosi yang tidak hanya memicu kesedihan dan melankolis, tetapi juga refleksi yang tenang sebagai simbol spiritual yang kompleks yang mencoba untuk mengungkapkan apa yang telah dialami manusia pada beberapa tingkatan. Dalam penelitian Corpuz (2021) isolasi diri atau larangan pertemuan massal dan protokol kesehatan menyebabkan prosesi pemakaman ditutup untuk pengunjung sehingga banyak orang tidak dapat menghadiri upacara pemakaman dan banyak orang tidak dapat melakukan ritual berkabung terakhir. Menurut Rabow (2021) dan Goveas (2020) terbatasnya kesempatan untuk mengucapkan selamat tinggal terakhir, melakukan ritual pemakaman dan berkabung yang sesuai keyakinan memperumit proses coping alami dan penyembuhan kesedihan pada individu.

### **Grieving di masa pandemi COVID-19**

Mengucap selamat tinggal pada anggota keluarga yang meninggal dan penyampaian rasa bela sungkawa pada keluarga yang berduka merupakan suatu hal yang penting sebagai bentuk fungsi komunal keluarga untuk menunjukkan dukungan dan solidaritas untuk melewati kedukaan bersama-sama, namun realita di masa pandemi COVID-19 yang sangat membatasi pertemuan antar individu sehingga keadaan ini membawa jenis kesedihan baru bagi individu (Fernández & Gonzalez, 2021). *Grieving* di masa pandemi membawa tingkat frustrasi yang lebih tinggi, hal ini karena reaksi awal yang muncul cenderung lebih berat karena ada kontribusi dari krisis yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 itu sendiri (Fitzgerald et al., 2021).

### **Pembahasan**

Pada individu tertentu ada kesulitan untuk menerima kenyataan, individu tidak sepenuhnya dapat menerima bahwa kematian itu benar-benar terjadi, sehingga mereka menunjukkan sikap penyangkalan atau *denial* dan menolak untuk percaya bahwa dirinya

telah ditinggalkan. Worden (2018) mengemukakan bahwa merangkul situasi kehilangan tidak hanya membutuhkan waktu dan juga fungsi kognitif yang kompleks disini dibutuhkan juga penerimaan secara emosional. Menerima kenyataan atas kehilangan membutuhkan dukungan tambahan seperti melihat jenazah, menghadiri pemakaman, berbagi kesedihan, dan juga memanfaatkan pengalihan kegiatan yang sehat.

Individu yang baru berduka cenderung tidak siap untuk menghadapi tekanan terkait emosi alamiahnya terkait dengan kedukaan. Ketika tugas kedua ini tidak dilakukan dengan baik, maka akan perlu adanya intervensi terapeutik untuk mengurangi keluhan yang muncul dan segera mengatasinya. Melepaskan kepergian almarhum bukan berarti melupakan, tetap saja individu perlu menyediakan tempat untuk mengenang memori indah bersama almarhum, namun tetap menyisakan ruang untuk hal lainnya sembari tetap melanjutkan kehidupan. Pada penelitian Dwiartyani et al., (2021) pada tugas berkabung respon individu pada tugas pertama untuk menerima kenyataan atas kehilangan anggota keluarga saat memperoleh informasi kehilangan salah satu anggota keluarganya yaitu sulit diterima, sedih, terpukul, dan merasakan fisik terasa sakit seperti sulit bergerak atau lemas.

Waktu yang diperlukan individu untuk menerima kenyataan bahwa anggota keluarganya sudah meninggal bervariasi pada setiap orang, hal ini sejalan dengan pendapat Worden, (2018) bahwa salah satu faktor yang memengaruhi proses *grieving* adalah model kematian almarhum, ketika almarhum meninggal secara mendadak akan membutuhkan waktu lebih panjang untuk menerima kepergiannya dibandingkan dengan almarhum yang kematiannya sudah diprediksi sebelumnya seperti pada korban COVID-19 yang menjalani perawatan intensif yang cukup lama sebelum meninggal.

Pada tugas kedua Worden, yaitu menghadapi rasa sakit dan kesedihan atas kehilangan, individu cenderung mengatasinya dengan mencari pengalihan suasa, seperti dengan mengalihkan fokus ke pekerjaan yang dimiliki, pada penelitian Dwiartyani (2021) dan penelitian Hooghe (2021) individu mengatasi kesedihannya dengan meyakinkan diri bahwa dirinya bisa melewati masa-masa sedih dan berusaha mengalihkan fokus dengan bekerja atau beribadah. Menurut Worden (2018) jika tugas kedua tidak terselesaikan dengan baik, maka hal ini berpotensi menimbulkan masalah di masa depan sehingga perlu dilakukan terapi ketika individu kembali merasakan duka yang selama ini belum terselesaikan.

Pada tugas ketiga yaitu beradaptasi pada lingkungan atau situasi baru, jika semakin signifikan peran almarhum semasa hidup terhadap individu maka akan semakin berat proses adaptasi individu (Goveas & Shear, 2020), hasil penelitian Dwiartyani et al., (2021) menunjukkan bahwa individu cenderung mengalami perubahan pandangannya hidup, hal ini berkaitan dengan bagaimana individu mengatasi tugas kedua yaitu mengatasi kesakitan dan kedukaan dengan cara beribadah, atau melakukan rutinitas lain, sehingga menjadi suatu perubahan yang terjadi seperti peningkatan spiritualitas individu, dan ketaatan akan protokol kesehatan.

Pada tugas keempat Worden, yaitu menemukan dan mengikuti asosiasi dengan almarhum sambil maju melanjutkan kehidupan sehari-hari, hasil penelitian Dwiartyani

(2021) menunjukkan bahwa pada tahap ini individu sudah merasa lebih baik, individu memiliki pandangan bahwa saat ini anggota keluarga individu telah tenang istirahat di alam sana, karena itu dalam mempertahankan hubungan dengan almarhum dapat melalui usaha untuk melanjutkan sesuatu kebaikan yang selama ini almarhum telah ajarkan kepadanya. Penelitian Hooghe (2021) menunjukkan bahwa individu sengaja menghabiskan banyak waktu untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan almarhum seperti bekerja di kamar almarhum atau mengunjungi makam.

### **Mengatasi *grieving* yang berlarut-larut**

Menurut Corpuz (2021) setahun setelah pandemi COVID-19 penting untuk berduka atas apa yang telah hilang, dan juga penting untuk menemukan makna dan harapan tentang bagaimana kehidupan telah berubah. Menurut beberapa penelitian berikut: Santoso (2021), dan Hooghe (2021) Dukungan sosial yang dapat ditunjukkan bagi keluarga pasca kehilangan anggota keluarganya akibat pandemi COVID-19 diantaranya: *appraisal support* untuk menguraikan stresor dengan menjadi pendengar yang baik, *tangible support* yaitu bantuan nyata untuk menyelesaikan masalah yang dapat berupa kebutuhan pokok seperti makanan dan masker atau peralatan medis yang dibutuhkan, *self esteem support* untuk membentuk pandangan diri yang baik tentang dirinya berupa dukungan mental, dan *belonging support* berupa penerimaan dalam satu bagian atau satu kelompok sosial tanpa adanya stigma negatif terkait penularan COVID-19.

Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga dekat, teman, teman kerja, tetangga dan teman dalam aktivitas kegiatan. Kontak sosial sebenarnya sangat penting bagi kesehatan fisik dan mental. Penelitian Hooghe (2021) menunjukkan bahwa kontak sosial dan dukungan sosial dapat membantu mengurangi stres, kegelisahan akibat isolasi, serta meningkatkan harga diri, dan kualitas hidup. Waktu memang tidak menyembuhkan semua luka, pada akhirnya sebagian besar individu yang berduka beradaptasi dan menciptakan kembali kehidupan sehari-harinya saat individu memahami pengalaman berdukanya. Secara bertahap, sambil mengatasi rasa sakit yang luar biasa dari kesedihan, individu dapat menemukan saat-saat berkonsentrasi pada aspek kehidupan yang tidak terkait dengan kehilangan, dan menikmati bagian kehidupan sehari-hari lagi.

Berbeda dengan dukungan sosial yang berasal dari lingkungan sosial individu, Gopez (2021) menyatakan bahwa harapan menjadi salah satu respon fundamental individu ketika berada dalam keadaan yang buruk, bahwa ketika COVID-19 telah merenggut anggota keluarganya individu tidak boleh putus asa, berpegang teguh pada harapan bahwa hari-hari selanjutnya akan membaik merupakan cara yang kreatif bagi individu untuk menerima kepergian orang-orang yang dikasihi.

### **KESIMPULAN**

*Grieving* adalah rasa kehilangan akibat kematian seseorang yang dekat dengan individu yang berduka, dan menjadi proses penyesuaian diri atas kehilangan, *grieving* menjadi respon yang muncul ketika individu mengalami suatu kehilangan dalam berbagai bentuk perasaan negatif seperti kesedihan, amarah ataupun kesepian khususnya pada masa berkabung. Dalam teori Worden, untuk melewati *grieving* individu harus

menyelesaikan empat tugas dalam masa berkabungnya yaitu dapat menerima kenyataan atas kehilangan, kemudian menerima kenyataan atas kehilangan, beradaptasi pada lingkungan atau situasi baru, dan mengenang almarhum saat beradaptasi dengan situasi yang baru.

*Grieving* di masa pandemi membawa tingkat frustrasi yang lebih tinggi, karena reaksi awal yang muncul cenderung lebih berat dengan ada kontribusi dari krisis yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Pembatasan mobilitas akibat *lockdown* selama pandemi memengaruhi respon individu terhadap kesedihan pasca kehilangan anggota keluarga karena individu menghabiskan banyak waktu dengan anggota keluarga lainnya di rumah, bersamaan dengan hal tersebut sangat berat bagi individu untuk terkunci dalam kesedihan yang sama. Isolasi diri dan protokol kesehatan menyebabkan prosesi pemakaman ditutup untuk kerabat. Terbatasnya kesempatan untuk mengucapkan selamat tinggal terakhir, melakukan prosesi pemakaman dan berkabung yang sesuai keyakinan memperumit proses coping alami dan penyembuhan kesedihan pada individu, sehingga perlu adanya dukungan sosial dari lingkungan individu untuk mengatasi *grieving* yang dialami tidak berlarut-larut.

Penting bagi individu untuk menjalani tugas-tugas selama masa berduka, mengucap selamat tinggal dan melakukan ritual perpisahan dengan almarhum dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan atau protokol kesehatan yang berlaku, hal ini bertujuan agar tidak timbul permasalahan psikologis di kemudian hari akibat terganggunya proses *coping* individu. Penelitian ini memberi gambaran bagaimana proses *grieving* pada individu yang kehilangan anggota keluarga akibat virus COVID-19, dengan penelitian ini diharapkan kerabat atau masyarakat dapat memberi dukungan sosial bagi keluarga yang ditinggalkan terlebih bagi individu-individu yang menjalani isolasi diri ditengah kepergian anggota keluarganya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astari, D. W., Noviantani, A., & Simanjuntak, R. (2021). Kepuasan pasien terhadap mutu pelayanan keperawatan di era pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Mata Cicendo. *The Journal of Hospital Accreditation*, 3(01), 34–38.
- Cao, W., Fang, Z., Hou, G., Han, M., Xu, X., Dong, J., & Zheng, J. (2020). The psychological impact of the COVID-19 epidemic on college students in China. *Psychiatry Research*, 287, 112934.
- Corpuz, J. C. G. (2021). Beyond Death and Afterlife: The Complicated Process of Grief in the Time of COVID-19. *Journal of Public Health*. 4(2), 281–282. doi: 10.1093/pubmed/fdaa247
- Dini, J. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Status Gizi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3024–3033.
- Eisma, M. C., & Tamminga, A. (2020). Grief before and during the COVID-19 pandemic: Multiple group comparisons. *Journal of Pain and Symptom Management*, 60(6), e1–e4. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2020.10.004>
- Fitzgerald, D. A., Nunn, K., & Isaacs, D. (2021). What we have learnt about trauma, loss and grief for children in response to COVID-19. *Paediatric Respiratory Reviews*, 39, 16–21.

- Fernandez, O. & Gonzalez, M. G. (2020). The Dead with No Wake, Grieving with No Closure: Illness and Death in the Days of Coronavirus in Spain. *Journal of Religion and Health* <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01078-5>
- Gopez, J. M. W. (2021). Hope as fundamental human response to loss and grief experiences in the time of COVID-19. *Journal of Public Health*, 43(2), e332–e333.
- Goveas, J. S., & Shear, K. (2020). Grief and the COVID-19 Pandemic in Older Adults. *Am J Geriatr Psychiatry* 28:1 0, DOI:<https://doi.org/10.1016/j.jagp.2020.06.021>
- Hasan, A. B. P., Dwiartayani, A., & Arief, H. (2021). Gambaran proses grieving pada dewasa awal yang mengalami kehilangan anggota Keluarga akibat virus covid-19. *Psikologi Prima*, 4(1), 20–32.
- Hooghe, A., Claeys, A., Thompson, B., Neimeyer, R. A., & Rober, P. (2021). Grieving the loss of a child in times of COVID-19. *Couple and Family Psychology: Research and Practice*, 10(4), 313. <https://doi.org/10.1037/cfp0000180>
- Morris, S. E., Paterson, N., & Mendu, M. L. (2020). Grieving and Hospital-Based Bereavement Care During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Hospital Medicine*. 15 (11). DOI 10.12788/jhm.3503
- Rabow, M. W., Huang, C. S., White-Hammond, G., & Tucker, R. O. (2021). Witnesses and Victims Both: Healthcare Workers and Grief in the Time of COVID-19. *Journal of Pain and Symptom Management*. Vol. 62 No. 3 <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2021.01.139>
- Ramadhanti, M. (2022). GAMBARAN GRIEF PADA EMERGING ADULTHOOD YANG MENGALAMI KEMATIAN ORANG TUA AKIBAT COVID-19. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(7), 161-178.
- Santoso, M. D. Y. (2021). Review Artikel: Dukungan Sosial dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Litbang Sukowati*. Vol. 5, No. 3. DOI: 10.32630
- Sirait, M. A., & Hariyati, R. T. S. (2021). IMPLEMENTASI SISTEM PELAPORAN PASIEN ISOLASI MANDIRI COVID-19 BERBASIS ELEKTRONIK. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(5), 909–916.
- Thambas, A. T., Lalenoh, D. C., & Kambey, B. I. (2021). Gambaran Pasien Stroke Iskemik Akut dengan COVID-19 yang Masuk Ruang Perawatan Intensif. *E-Clinic*, 9(1).
- Overvad, A. Ta., & Wagoner, B. (2020). Grief after suicide: A study of taboo and metaphor. *Culture & Psychology*, 26(3), 369–383.
- Pramudita, M. A., Rahmanto, A. N., & Satyawan, I. A. (2022). Manajemen Pencarian Informasi melalui Layanan Konsultasi Kesehatan Online di Kalangan Pasien COVID-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), 151–169.
- Wardhani, L. P. K., & Panuntun, D. F. (2020). Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan bagi Keluarga Korban Meninggal Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 6(1), 43–63. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v6i1.98>
- Worden, J. W. (2018). *Grieving Counseling and Grieving Therapy Fifth Edition*. New York: Springer Publishing Company. eISBN: 978-0-8261-3475-2